

Pesan Kesehatan Terkait Covid-19 dalam Film “Air untuk Marta” (Analisis Semiotika Charles Pierce Pada Film Pendek : Air untuk Marta Karya Rey Padji)

Silvania S.E. Mandaru¹, Juan Ardiles Nafie², Henny L.L. Lada³
¹²³Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Film Pendek “Air untuk Marta” dipenuhi pesan kesehatan yang sarat makna. Penelitian ini melihat secara mendalam dan detail apa saja pesan kesehatan terkait Covid-19 yang ditampilkan dalam Film Air untuk Marta dan bagaimana pesan kesehatan terkait Covid-19 ditampilkan dalam Film “Air untuk Marta”. Penelitian ini dianggap penting untuk diteliti karena diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam upaya penanggulangan Covid-19, dengan melihat bagaimana pesan-pesan Kesehatan disampaikan melalui film pendek terkait Covid-19. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Pierce dan metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah observasi dan studi dokumen. Kajian Teoritik yang digunakan untuk menganalisis adalah Semiotika Charles Pierce dan beberapa kajian konseptual yang digunakan untuk menganalisis permasalahan yang adalah konsep film sebagai media promosi kesehatan, Semiotika dalam Film dan konsep lainnya yang dianggap relevan. Adapun hasil temuan dalam penelitian ini didapati beberapa pesan Kesehatan dalam film pendek “Air untuk Marta”, yakni (1) Pentingnya mencuci tangan, (2) Pentingnya menjaga kebersihan diri, dan juga (3) Pentingnya memakai masker dan menjaga jarak selama masa Pandemi Covid-19.

Kata-kata Kunci: Covid-19, Film Pendek, Media Promosi Kesehatan

Health Messages Related to Covid-19 in the Movie "Air Untuk Marta” (Charles Pierce's Semiotic Analysis on the Short Movie: Air untuk Marta)

ABSTRACT

The short film “Water for Marta” is filled with meaningful health messages. This research looks at in depth and detail what health messages related to Covid-19 are shown in the Air for Marta Film and how health messages related to Covid-19 are displayed in the "Air for Marta" film. This research is considered important to be researched because it is expected to be able to make a real contribution to efforts to overcome Covid-19, by looking at how Health messages are conveyed through short films related to Covid-19. This study uses Charles Pierce's semiotic analysis and the data collection methods that will be used are observation and document study. Theoretical studies used to analyze are Charles Pierce's Semiotics and several conceptual studies used to analyze the problem are the concept of film as a health promotion medium, Semiotics in Film and other concepts deemed relevant. The findings in this study found several health messages in the short film "Air for Marta", namely (1) the importance of washing hands, (2) the importance of maintaining personal hygiene, and also (3) the importance of wearing masks and maintaining distance during the Covid pandemic. -19.

Keywords: Covid-19, Short Movie, Health Promotion Media

Korespondensi: Silvania S.E. Mandaru. Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana.

Kupang- Jl. Adi Sucipto – Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kode Pos: 85141. *Email:*

frenymandaru@gmail.com

PENDAHULUAN

Film “Air untuk Marta” yang diproduksi pada tahun 2020 ini memiliki durasi selama 6 (enam) menit dan 55 (Lima puluh lima) detik dan merupakan hasil kerjasama antara beberapa lembaga, antara lain UNICEF Perwakilan NTT, Pokja AMPL NTT, Dinas Kesehatan Provinsi NTT, Dinas Kesehatan Kabupaten TTS, Pemerintah Desa Sei dan Puskesmas Sei. Film pendek ini diproduksi oleh Rey Padji dan Tim dan disupervisi oleh Rostia La Ode Pado. Film ini bisa diakses melalui link Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=ffVdAuhjAu0&t=7s>. Film pendek “Air untuk Marta” mengungkap cerita tentang seorang anak perempuan yang bernama Marta yang hidup di Desa Sei, Kecamatan Kolbano, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang berjuang dalam keterbatasan untuk mendapatkan air bersih selama masa pandemi Covid-19 (Padji, 2020).

Ketersediaan air di Kabupaten TTS sangat terbatas, khususnya di musim kemarau. (Pos Kupang, 2020) Sebagai latar belakang pengetahuan tentang keadaan geografis dan ketersediaan air di TTS, Jocom dan kawan-kawan dalam artikel berjudul Air dan Konflik: Studi Kasus Kabupaten Timor Tengah Selatan yang diterbitkan pada Jurnal Ilmu

Lingkungan (Jocom et al., 2016) mengatakan bahwa kondisi Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) sebagai bagian dari Provinsi NTT adalah wilayah semiarid dengan tingkat curah hujan di bawah normal dan seringkali mengalami kekeringan hampir sepanjang tahun. Namun, dengan kondisi alam dan lingkungan demikian, masyarakat di TTS masih bertahan tinggal/menetap di daerah mereka.

Sejak meruaknya pandemi Covid-19 bulan Desember 2019 yang bermula di Kota Wuhan, China, per 16 Maret 2021, tercatat 120.865.089 kasus positif Covid-19 di seluruh dunia dan 1.430.458 kasus positif Covid-19 di Indonesia (Worldometer, 2021). Di Provinsi NTT sendiri jumlah kasus terkonfirmasi sebanyak 11.208 kasus dengan rincian 2138 pasien sedang dirawat, 8761 sudah sembuh dan 309 meninggal. Sebaran Covid-19 yang terkonfirmasi secara khusus di Kabupaten TTS sebanyak 180 kasus (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 NTT, 2021).

Saat pandemi Covid-19 berlangsung sampai dengan saat ini, menjaga sanitasi tubuh menjadi tindakan pencegahan Covid-19 yang dianjurkan oleh WHO. Menjaga kebersihan tangan merupakan salah satu tindakan paling efektif untuk mengurangi penyebaran patogen dan

mencegah infeksi, termasuk virus Covid-19, oleh karena itu WHO mengeluarkan dokumen melalui webpagenya dengan Judul *WHO Saves lives: Clean your hands in the context of Covid-19* (WHO, 2020) untuk mempromosikan kampanye kebersihan tangan dan memberikan panduan teknis cepat tentang bagaimana teknik mencuci tangan yang baik dan benar. Ikatan Dokter Anak Indonesia juga menyarankan beberapa hal bagi anak-anak setelah beraktivitas di luar rumah diantaranya : menjaga kebersihan diri, membersihkan semua perangkat dan dianjurkan untuk lebih sering mencuci tangan. Hal ini tentunya berpengaruh pada kebutuhan air bersih demi menjaga kebersihan tangan dan juga badan selama masa pandemi. Dalam Film “Air untuk Marta” digambarkan secara jelas kehidupan masyarakat khususnya anak-anak yang kesulitan mendapatkan akses air bersih.

Anak- anak yang selama ini selalu menjadi ujung tombak untuk mengambil air bersih di sungai, menjadi kelompok rentan namun karena tuntutan akan kebutuhan air bersih selama pandemi Covid-19, anak- anak di Kabupaten TTS khususnya di Desa Sei tetap harus keluar dari rumah dan berjalan kaki untuk mendapatkan akses air bersih bagi keluarga mereka. Perjuangan Marta dan teman seusianya untuk mendapatkan air

bersih dimasa pandemic di daerah seperti Desa Sei merupakan hal luar biasa dan istimewa bagi film ini sehingga film ini layak diteliti.

Film khususnya film pendek seringkali digunakan sebagai media promosi kesehatan karena pesan audio visual seringkali terbukti efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan yang mau disampaikan melalui media tersebut. Media audio visual didapati lebih efektif dibandingkan dengan media cetak dalam meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat. Film Pendek “Air untuk Marta” sendiri penuh akan pesan- pesan kesehatan yang penuh makna. Oleh karena itu, penelitian ini mau melihat secara mendalam dan detail apa saja pesan kesehatan terkait Covid-19 yang ditampilkan dalam Film Air untuk Marta dan pesan kesehatan terkait Covid-19 ditampilkan dalam Film “Air untuk Marta”. Penelitian ini dianggap penting untuk diteliti karena diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam upaya penanggulangan Covid-19, dengan melihat bagaimana pesan- pesan kesehatan disampaikan melalui film pendek terkait Covid-19.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja Pesan Kesehatan terkait Covid-19 ditampilkan dalam Film “ Air untuk Marta” dan untuk mengetahui dan

mendeskripsikan Pesan Kesehatan terkait Covid-19 ditampilkan dalam Film “ Air untuk Marta”.

Penulis menemukan kurang lebih tiga penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dengan penelitian ini dua diantaranya yaitu : penelitian yang dilakukan Ahmad Toni dan Rafki Fachrizal, dengan judul penelitian “Studi Semiotika Pierce Pada Film Dokumenter *The Look of Silence: Senyap*”, penelitian oleh Sanjay Santoso dengan judul “Analisis Semiotika Tentang Representasi Kekerasan Pada Film Jigsaw (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Pierce)” dan Penelitian oleh Yuwita Nurma yang dipublikasi di Jurnal Heritage dengan judul “Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)”. Ketiga penelitian terdahulu mengangkat Film layar lebar dengan durasi lebih panjang untuk diteliti dan isu-isu yang terkesan berat sedangkan peneliti mengangkat isu *up to date* terkait pesan kesehatan. Selain penelitian terdahulu, penulis juga menggunakan pustaka yang menjadi landasan teori dan konsep dalam penelitian ini.

Berdasarkan Buku Modul Promosi Kesehatan yang dikeluarkan oleh Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Fakultas Vokasi, Universitas Kristen

Indonesia (Adventus et al., 2019) Media Promosi Kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik itu melalui media cetak, elektronika, dan media luar ruang, sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya ke arah positif terhadap kesehatan. Promosi kesehatan tidak dapat lepas dari media karena melalui media, pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan dipahami, sehingga sasaran dapat mempelajari pesan tersebut sehingga sampai memutuskan untuk mengadopsi perilaku yang positif. Ditengah wabah Covid-19 promosi kesehatan sebagai bentuk kewaspadaan diperkenalkan kepada masyarakat.

Media massa cetak, elektronik dan media luar ruang ramai mempromosikan kampanye kewaspadaan pada Covid-19. Promosi dilakukan lewat iklan di Koran, Radio dan Televisi. Selain iklan, dibuat juga video-video tutorial dengan tujuan yang sama. Film juga dijadikan media promosi kesehatan ditengah pandemic Covid-19. Kebanyakan film yang dibuat sebagai kampanye kesehatan adalah film-film dokumenter. Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Film dibangun

dengan tanda semata – mata. Pada film digunakan tanda – tanda ikonis, yakni tanda – tanda yang menggambarkan sesuatu. Menurut Sardar & Loon, Film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda. Film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk – bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan.(Rawung, 2013)

Teori semiotika Charles Peirce menjadi pisau analisis dalam penerlitian ini dimana dalam Analisis semiotika Charles Sanders Peirce menggunakan teori segitiga makna yang dikembangkannya. Charles Sanders Peirce terkenal dengan teori tandanya. Berdasarkan obyeknya, Peirce membagi tanda atas icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain,ikon adalah hubungan antara tanda dan obyek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya,potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang

langsung mengacu pada kenyataan. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Sobur, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan studi dokumen dimana penelitian ini menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan dokumenter dalam hal ini Film Pendek: “Air untuk Marta” berdasarkan konteksnya. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Film Pendek: “Air untuk Marta”. Peneliti menganalisis Potongan- potongan gambar dan narasi dalam film tersebut kemudian melakukan analisis semiotika Charles Pierce. Pada penelitian ini penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu : teknik observasi dan studi dokumen. Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh data awal sebagai bentuk gambaran awal penelitian dan juga memperoleh data saat penelitian berlangsung. Penulis melakukan observasi non partisipatif di mana, penulis tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembuatan film yang merupakan objek penelitian, tetapi pelaksanaannya penulis melakukan pengamatan secara langsung pada video film “Air untuk Marta” dan mencatat semua hal penting terkait fokus penelitian. Pada studi dokumen penulis menggunakan buku, artikel jurnal, dan sumber literatur lain yang digunakan sebagai data pendukung penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian ini.

Pada penelitian ini penulis secara langsung menggunakan teknik analisis semiotika Charles Pierce yang menekankan pada 3 hal bagian besar. Pertama, berdasarkan ground yang berkaitan dengan tanda yang dapat berfungsi. Kedua berdasarkan objeknya di antaranya ikon, indeks dan simbol. Terakhir, adalah berdasarkan interpretasi. Metode pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber (Pawito, 2007; Bungin, 2010). Peneliti akan membandingkan data hasil pengamatan yang dilakukan pada potongan-potongan gambar dan narasi Film “Air untuk Marta” dengan isi dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Film pendek “Air Untuk Marta” merupakan subjek dalam penelitian. Setelah menonton film “Air Untuk Marta” penulis menemukan pesan-pesan kesehatan yang coba ditampilkan dalam film “Air Untuk Marta”. Selain itu, dari hasil analisis juga ditemukan pesan kesehatan terkait Covid-19 yang

dideskripsikan dalam film pendek “Air Untuk Marta”. Dari durasi Film Air untuk Marta, terdapat kurang lebih 14 scene yang dinilai mengandung pesan kesehatan terkait Covid-19. Keempat belas scene yang mengandung pesan kesehatan tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Pierce, dengan menjabarkannya dalam stuktur tanda dasar. Pierce mengklaim bahwa tanda dasar terdiri dari tiga bagian yang saling terkait yaitu : tanda (*sign*), objek (*object*) dan penafsir (*interpretant*).

Temuan penelitian dari 14 scene tersebut mampu menjawab pertanyaan penelitian terkait pesan kesehatan dalam Film “Air untuk Marta”. Hasil temuan penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Penyajian Data

Scene	Stuktur Tanda Dasar
Scene 1	<p><i>Sign</i> : Marta mencuci tangan setelah dari kamar mandi</p> <p><i>Object</i> : Scene ini mengajarkan untuk selalu mencuci tangan setelah selesai dari kamar mandi</p> <p><i>Interpretant</i> : Scene ini menampilkan Marta yang sedang mencuci tangan setelah selesai dari kamar mandi. Sikap Marta patut dicontoh. Marta menyadari kebersihan dimulai dari diri sendiri. Menjaga kebersihan diri bisa dimulai dari hal sederhana seperti rajin mencuci tangan. Sehat itu mahal, dengan menjaga kebersihan</p>

	<p>diri tentunya akan terlindung dari sakit dan selalu sehat.</p>
Scene 2	<p><i>Sign</i> : Mama Marta membersihkan meja makan sambil membangunkan Marta : “Marta Marta bangun su.”</p> <p><i>Object</i> : Pada scene ini terdapat pesan kesehatan terkait Covid-19 menjaga kebersihan fasilitas makan</p> <p><i>Interpretant</i> : Scene ini mengandung makna bahwa kebersihan area tempat makan itu penting. Karena ketika makanan diletakan di atas area kotor maka makanan akan terkontaminasi kuman dan bakteri. Hal ini yang pada akhirnya membuat tubuh mudah terserang penyakit.</p>
Scene 3	<p><i>Sign</i> : Marta berjalan dari kamarnya menuju drum mengambil air bersih dari drum untuk diisi ke ember yang dibawa ke kamar mandi.</p> <p><i>Object</i> : Pesan kesehatan dari scene ini adalah pentingnya selalu menggunakan air bersih untuk keperluan MCK</p> <p><i>Interpretant</i> : Perilaku Marta menunjukkan bahwa air bersih itu penting. Air merupakan sumber kehidupan sehari-hari. Air bukan hanya sebagai pelepas dahaga tapi lebih dari itu. Kebutuhan akan air menyentuh seluruh lini kehidupan manusia. Salah satunya untuk kebutuhan MCK terutama mandi dan toilet/kakus. Kedua hal ini merujuk pada kebersihan diri dan air bersih kuncinya. Kebutuhan air untuk keduanya terpenuhi kebersihan diripun terjaga dan pola</p>

PESAN KESEHATAN TERKAIT COVID-19 DALAM FILM “AIR UNTUK MARTA”
(ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES PIERCE PADA FILM PENDEK : AIR UNTUK MARTA)
(SILVANIA S.E. MANDARU, JUAN ARDILES NAFIE, HENNY L.L. LADA)

	hidup sehat terbentuk. Dari kenyataan ini menunjukkan betapa air sangat penting bagi kehidupan manusia.
Scene 4	<p><i>Sign</i> : Terdapat kamar mandi di rumah Marta dan letaknya di luar rumah.</p> <p><i>Object</i> : Pesan kesehatan dari scene keempat ini adalah idealnya setiap rumah kamar mandi meski mereka hidup di desa.</p> <p><i>Interpretant</i> : Scene ini menunjukkan bahwa kamar mandi juga menjadi salah satu yang perlu dipertimbangkan keberadaannya. Masyarakat kota sudah biasa dengan menghadirkan kamar mandi disetiap rumahnya, berbeda dengan masyarakat di desa yang menganggap kamar mandi tidak terlalu penting. Marta dan keluarganya termasuk dalam kategori yang berpikir bahwa kamar mandi itu penting. Terbukti terlihat visualnya. Letak kamar mandi di dalam atau di luar rumah tergantung si pemilik. Kamar mandi di rumah Marta berada di luar tepatnya dibelakang rumah.</p>
Scene 5	<p><i>Sign</i> : Marta mencuci tangan setelah dari kamar mandi</p> <p><i>Object</i> : Scene ini mengajarkan untuk selalu mencuci tangan setelah selesai dari kamar mandi</p> <p><i>Interpretant</i> : Scene ini menampilkan Marta yang sedang mencuci tangan setelah selesai dari kamar mandi. Sikap Marta patut dicontoh. Marta menyadari kebersihan dimulai dari diri sendiri.</p>

	Menjaga kebersihan diri bisa dimulai dari hal sederhana seperti rajin mencuci tangan. Sehat itu mahal, dengan menjaga kebersihan diri tentunya akan terlindung dari sakit dan selalu sehat.
Scene 6	<p><i>Sign</i> : Ibu Marta : “Bapa tolong jangan banyak jerigen. Nanti anak itu setengah mati pikul naik mendaki.</p> <p>Corona begini , biar jauh, anak kita berjuang untuk ambil air sedikit”</p> <p><i>Object</i> : Scene ini menunjukkan kepedulian ibu marta terhadap marta dengan tidak membawa banyak jerigen karena jarak ambil air yang jauh.</p> <p><i>Interpretant</i> : Berdasarkan dialog dalam scene ini, terlihat bahwa ada kepedulian terhadap anak yang berusaha mengambil air dengan jarak yang jauh. Meskipun jarak yang ditempuh jauh untuk mendapatkan air tapi mereka tetap berusaha untuk mengambil air dan melawan corona. Dialog ibu Marta mengajarkan tentang pentingnya rasa empati, tidak menyusahkan orang lain dan tidak lupa untuk tetap berusaha mendapatkan air untuk keperluan mencuci tangan.</p>
Scene 7	<p><i>Sign</i> : Teman Marta : Marta.. Marta.. mari su ko kita pi air, nanti kita terlambat (Marta Ayolah kita pergi ke air, nanti kita terlambat)</p> <p>Insert Suara Marta : Orang bilang kami pewaris negeri ini, memiliki hak atas air dan Kesehatan.</p> <p>Di desa Se’I kami harus berlari</p>

	<p>mengejar waktu, menembus bebatuan dan jalanan terjal agar kami bisa mendapatkan air.</p> <p><i>Object</i> : Scene ini menunjukkan anak-anak tetap menggunakan masker dan mereka harus segera ambil air kerana kita sebagai pewaris negeri yang punya hak untuk mendapatkan air dan juga kesehatan.</p> <p><i>Interpretant</i> : Berdasarkan dialog dalam scene di atas, menejelaskan bahwa dalam kondisi pandemi ini marta dan teman-teman tetap menggunakan masker untuk pergi mengambil air. Mereka juga punya hak untuk memiliki akses pada air demi menjaga kesehatan walaupun perjalanan yang terjal harus ditempuh untuk mendapatkan air.</p>
Scene 8	<p><i>Sign</i> : Kami membutuhkan air untuk membersihkan tubuh, menjaga Kesehatan dan melindungi diri dari virus.</p> <p>Meski sulit mendapatkan air secara langsung dari rumah-rumah kami, kami tidak menyerah dengan keadaan. Terik matahari, panas, kelelahan. Bahkan luka dalam perjalanan, sudah biasa kami alami. Karena tanpa air kami tidak bisa hidup</p> <p><i>Object</i> : Scene ini menunjukkan harus segera ambil air kerana kita sebagai pewaris negeri yang punya hak untuk mendapatkan air dan juga kesehatan.</p> <p><i>Interpretant</i> : Scene ini mengajarkan tentang pentingnya untuk tetap menjalankan protokol</p>

	<p>Kesehatan dengan menggunakan masker saat beraktivitas. Dimana marta dan teman-teman tetap menggunakan masker saat mengambil air untuk kebutuhan membersihkan tubuh, menjaga Kesehatan dan melindungi diri dari virus.</p>
Scene 9	<p><i>Sign</i> : Marta membawa air dua jerigen menuju tempat cuci tangan dan menuang air tersebut ke wadah untuk persediaan cuci tangan.</p> <p><i>Object</i> : Penggalan ini mengandung pesan moral untuk tetap menyediakan air dan juga sabun cuci tangan untuk mencuci tangan.</p> <p><i>Interpretant</i> : Berdasarkan scene ini dapat dilihat bahwa meskipun jarak yang cukup jauh harus ditempuh oleh Marta untuk mengambil air, Marta tetap berusaha untuk mengambil air demi mengisi wadah tempat cuci tangan. Bisa dilihat juga bahwa tersedia sabun cuci tangan untuk melawan membasmikan kuman dan virus.</p>
Scene 10	<p><i>Sign</i> : Marta melangkah menuju tempat cuci tangan, lalu mencuci tangan menggunakan sabun dan membilas dengan air.</p> <p><i>Object</i> : Marta mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dengan menerapkan prinsip cuci tangan.</p> <p><i>Interpretant</i> : Berdasarkan scene ini dapat dilihat bahwa protokol Kesehatan tetap dilakukan oleh Marta dimana sebelum melakukan aktivitas Marta mencuci tangan dengan sabun dengan menerapkan</p>

PESAN KESEHATAN TERKAIT COVID-19 DALAM FILM “AIR UNTUK MARTA”
(ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES PIERCE PADA FILM PENDEK : AIR UNTUK MARTA)
(SILVANIA S.E. MANDARU, JUAN ARDILES NAFIE, HENNY L.L. LADA)

	<p>prinsip cuci tangan yang baik dan benar. Hal ini sudah cukup menunjukkan bahwa Marta tetap menjalan prokes selama masa pandemi guna melawan virus corona.</p>
Scene 11	<p><i>Sign</i> : Mama Marta memakaikan masker untuk Marta dan memberikan pesan kesehatan. “Ingat pakai terus masker ini. Jaga jarak dan kalau selesai bermain, cucilah tanganmu supaya kuman mati”.</p> <p><i>Object</i> : Masker yang dipasangkan oleh mama Marta.</p> <p><i>Interpretant</i> : Berdasarkan scene di atas dapat dilihat bahwa mama Marta mengingatkan Marta untuk menggunakan masker dan tetap menaati protokol kesehatan dengan menjaga jarak dengan orang lain dan mencuci tangan dengan bersih saat sudah selesai bermain.</p>
Scene 12	<p><i>Sign</i> : Ibu Guru sedang memberikan instuksi untuk mencuci tangan sebelum memasuki pesan kelas. “Sebelum kita masuk ke ruangan, marilah kita cuci tangan, tapi ingat masker tetap dipakai dan juga jaga jarak”.</p> <p><i>Object</i> : Instruksi taat prokes yang diberikan oleh Ibu Guru.</p> <p><i>Interpretant</i> : Pada scene ini dapat dilihat bahwa Ibu Guru sedang memberikan instruksi kepada murid- murid untuk mencuci tangan sebelum memasuki ruangan kelas. Selain itu ibu guru juga mengingatkan untuk tetap</p>

	<p>menggunakan masker dan menjaga jarak.</p>
Scene 13	<p><i>Sign</i> : Murid mencuci tangan sebelum memasuki kelas</p> <p><i>Object</i> : Proses mencuci tangan.</p> <p><i>Interpretant</i> : Pada scene ini dapat dilihat bahwa salah satu murid sedang mencuci tangan sebelum memasuki ruangan kelas. Murid tersebut menerapkan prinsip mencuci tangan yang baik.</p>
Scene 14	<p><i>Sign</i> : Marta mencuci tangan selepas bermain. Dan mengajak teman-temannya untuk mencuci tangan juga. “Ayo cuci tangan dahulu” Dengan adanya air kami masih bisa bermain dan belajar dengan riang. Air dan sabun melindungi kami dari bahaya virus Corona.”</p> <p><i>Object</i> : Proses mencuci tangan.dan peran air dan sabun dalam melindungi anak-anak dari Virus Covid-19.</p> <p><i>Interpretant</i> : Berdasarkan scene ini dapat dilihat bahwa Marta menerapkan prokes dan juga mengajak teman- temannya untuk mencuci tangan juga selepas bermain. Marta menekankan pentingnya air dan sabun untuk melindungi mereka dari bahaya virus Covid-19 dan bagaimana mereka bisa tetap bermain dan belajar dengan ceria karena selama ini telah menerapkan protocol Kesehatan dengan baik.</p>

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

PEMBAHASAN

Pentingnya mencuci tangan

Menurut WHO (2009) cuci tangan adalah suatu prosedur/ tindakan membersihkan tangan dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir atau *Hand rub* dengan antiseptik (berbasis alkohol). Sedangkan menurut James (2008), mencuci tangan merupakan teknik dasar yang paling penting dalam pencegahan dan pengontrolan infeksi. Menurut Susiati (2008) dalam Kusumawati Novita (2018), tujuan dilakukan cuci tangan yaitu untuk: a) menghilangkan mikroorganisme yang ada di tangan, b) mencegah infeksi silang (*cross infection*), c) menjaga kondisi steril, d) melindungi diri dan pasien dari infeksi, e) memberikan perasaan segar dan bersih.

Mencuci tangan bukan hal baru bagi setiap manusia di dunia. Manusia melakukan kegiatan mencuci tangan setiap jam, setiap hari, setiap minggu, setiap bulan dan setiap tahun. Mencuci tangan bisa dikatakan sebagai kebiasaan atau "*daily activity*". Bagi sebagian orang mencuci tangan bisa saja menjadi candu. Seperti orang pengidap penyakit mental "*Obsessive compulsive disorder* atau OCD". Tetapi perlu diingat tidak semua orang yang sering mencuci tangan pengidap OCD. Penyakit mental ini punya cirinya sendiri .

Pentingnya mencuci tangan akhirnya melahirkan suatu gerakan yang menglobal yaitu, hari cuci tangan pakai sabun sedunia. Hari cuci tangan pakai sabun sedunia diperingati setiap tanggal 15 Oktober. Sejarahnya dimulai dari *Global Public-Private Partnership for Handwashing* (PPPHW) yang mengadakan program cuci tangan dengan skala besar. Program ini dimulai di medio 1998-2000. PPPHW terbentuk di tahun 2001. Di tanggal 15 yang sama pada medio 2012, PPPHW menggagas hari cuci tangan sedunia untuk yang pertama kalinya.

Program skala besar PPPHW yang terjalin karena kerjasama antara sector public dan swasta. Di 2017 PPPHW mengubah namanya menjadi *The Global Handwashing Partnership*, dan dikenal hingga hari ini. Lahirnya gerakan ini karena penting untuk mendorong perubahan perilaku mencuci tangan. Salah satu proyeknya, Program Saniya, menunjukkan bahwa penelitian konsumen yang cermat pada awal program promosi cuci tangan menghasilkan kegiatan program yang ditargetkan dengan lebih baik dan oleh karena itu, tingkat perubahan perilaku cuci tangan yang lebih besar. Kementerian Kesehatan dan Kelompok Masyarakat mendorong perubahan perilaku dengan mendorong ibu untuk mencuci tangan dengan air dan sabun setelah mengganti popok. Selama periode

tiga tahun, program ini mencegah 9.000 episode diare, 800 kunjungan rawat jalan, dan 100 kematian. Proyek lainnya adalah Program Pencegahan Penyakit Diare Amerika Tengah.

Indonesia akhirnya berpartisipasi dan dilibatkan dalam program Negara percontohan pelaksanaan program PPPHW. Pada tahun 2012, PPPHW mengadakan *Think Tank* Cuci Tangan pertama. Seri *Think Tank* berfokus pada mengambil pelajaran baru dalam mencuci tangan dengan sabun, membangun kemitraan, mengidentifikasi kesenjangan, dan mengartikulasikan jalan ke depan untuk perubahan perilaku cuci tangan. PPPHW memimpin koalisi yang mendukung dimasukkannya kebersihan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Selain dua proyek yang berskala besar dan melahirkan kesadaran mencuci tangan bagi dunia, di tahun 2020 lalu, dengan keberhasilan pandemi COVID-19 melambungkan kebersihan tangan dan menjadikannya yang terdepan di panggung dunia. Menanggapi pandemi COVID-19, *Global Handwashing Partnership* (PPPHW) meluncurkan kampanye advokasi *WASH Viruses Away* untuk menggembleng upaya kebersihan tangan. *The Global Handwashing Partnership* juga berfungsi sebagai mitra inti dari

Prakarsa Kebersihan Tangan untuk Semua yang dipimpin oleh UNICEF/WHO, di mana *The Global Handwashing Partnership* memimpin upaya advokasi prakarsa dan mengelola pusat utama prakarsa tersebut.

Berikut ini enam langkah cuci tangan menurut WHO adalah 1. Meratakan sabun cair atau *hand rub* di telapak tangan. 2. Punggung tangan dan sela-sela jari. 3. Telapak tangan. 4. Punggung jari-jari. 5. Ibu jari dan punggung ibu jari. 6. Ujung-ujung jari

Merujuk pada kenyataan, pentingnya mencuci tangan dengan Film “Air Untuk Marta”, maka dapat ditarik benang merahnya. Bicara pentingnya mencuci tangan dapat dilihat pada beberapa scene dalam Film. Salah satu scene yang memvisualkan mencuci tangan adalah scene 5. Dimana pada scene ini Marta sedang mencuci tangan. Awal scene ini dimulai dari Marta yang gejala keluar dari kamar mandi dengan membawa ember kecil. Marta meletakkan ember di tempat semula dan berjalan menuju teman cuci tangan. Kemudian Marta mulai mencuci tangan.

Pada scene ini *object* yang coba dipertunjukkan ialah kebiasaan untuk selalu mencuci tangan setelah selesai dari kamar mandi. Pada scene ini dapat disimpulkan bahwa mencuci tangan sesudah dari kamar

mandi itu penting. Karena penting inilah diharapkan menjadi sebuah kebiasaan baik. Bukan hanya untuk anak-anak seusianya tapi juga bagi orang dewasa.

Interpretant pada scene 5 ini memperlihatkan sosok Marta yang sedang mencuci tangan setelah dari kamar mandi. Sikap Marta patut dicontoh. Marta menyadari kebersihan dimulai dari diri sendiri. Menjaga kebersihan diri bisa dimulai dari hal sederhana seperti rajin mencuci tangan. Sehat itu mahal, dengan menjaga kebersihan diri tentunya akan terlindung dari sakit dan selalu sehat. Apalagi diusia pertumbuhan seperti dirinya.

Kalau dianalisis kegiatan yang dilakukan Marta pada scene ini sudah sejalan dengan prosedur mencuci tangan WHO. Dimana Marta mencuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun. Dengan mencuci tangan di air yang mengalir dan memakai sabun 5 tujuan mencuci tangan menurut Susiati (2008) tercapai. Pada scene 5 juga menunjukkan langkah-langkah mencuci tangan menurut WHO yang telah diterapkan Marta.

Bila melihat kesadaran Marta untuk mencuci tangan setelah dari kamar mandi, menunjukkan bahwa Marta telah diperkenalkan pada kebiasaan mencuci tangan sejak kecil. kebiasaan ini didapat di rumah sebagai sekolah pertamanya. Orang tua menjadi orang yang mengajarkan dan

memperkenalkan Marta pada sebuah kebiasaan baik mencuci tangan. Orang tua menjadi contohnya.

Scene ini mengandung pesan kesehatan pentingnya mencuci tangan. Mencuci tangan bukan wajib dilakukan setiap orang. Tidak perlu menjadi seorang “OCD” untuk terbiasa mencuci tangan tetapi kesadaran akan manfaat mencuci tanganlah yang membuat orang sadar pentingnya mencuci tangan.

Pentingnya menjaga kebersihan diri

Kebersihan diri bisa mencerminkan kepribadian dan berpengaruh juga pada cara orang menilai pribadi individu tertentu. Orang lain bisa menilai sesamanya hanya dengan satu kebiasaan, seperti si A dia tidak pernah lupa mencuci tangan ketika akan makan maka orang bisa menilai si A sebagai individu yang selalu menjaga kebersihan dirinya. Dari kebiasaan kecil seperti rajin mencuci tangan tadi membuktikan bahwa menjaga kebersihan diri itu penting.

Kebersihan diri atau *personal hegiene* adalah tindakan yang dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan individu untuk mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikis. Mengapa kedua bukan salah satunya? Alasannya adalah jika fisik sehat tapi psikis tidak sejahtera akan pincang tidak seimbang begitu pula sebaliknya. Fisik dan psikis harus sama-

sama sehat, harus sama-sama dijaga. Bagaimana caranya? Untuk menjawab pertanyaan ini akan dilihat dari factor apa yang mempengaruhi keduanya. Kebersihan diri ternyata adalah salah satu faktornya.

Temuan penelitian yang kedua ini terkait perntingnya menjaga kebersihan diri. Ajuran yang sering digaungkan terkait kebersihan diri adalah menjalankan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). PHBS merupakan bagian dari kebersihan lingkungan dan kebersihan diri. Kebersihan diri tidak hanya tentang kesehatan saja tetapi masih ada hal lainnya yaitu : social dan psikologis.

Alasan sosial berkaitan dengan kebersihan diri yang dapat membantu seseorang menghindari citra tubuh yang negatif. Bau badan, bau mulut atau hal lain. Dari segi kesehatan, jika seseorang tidak menjaga kebersihan dirinya akan mudah terserang penyakit. Yang terakhir, alasan psikologis karena kebersihan diri bisa meningkatkan rasa percaya diri.

Panduan menjaga kebersihan diri salah satu website kesehatan yang telah terverifikasi Kementerian Kesehatan diantaranya : 1. Cuci tangan pakai sabun ; Sebagian besar infeksi bisa terjadi karena Anda menyentuh makanan atau mulut dengan kondisi tangan yang kotor. Oleh karena itu, mencuci tangan dengan sabun

adalah salah satu cara menjaga kebersihan diri yang bisa dilakukan untuk menghindari infeksi penyakit.

Dianjurkan untuk mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, terutama pada saat berikut :

- Usai menggunakan toilet.
- Sebelum dan sesudah makan.
- Sebelum memasak atau menyiapkan makanan.
- Setelah memegang hewan.
- Berada di sekitar seseorang yang batuk atau pilek.

Memilih *hand wash* dengan kandungan aloe vera yang memiliki fungsi tambahan untuk melembutkan kulit. Bagi sebagian orang yang memiliki kulit sensitif, disarankan menggunakan *hand wash* yang mengandung *allergen-free fragrance*. Dengan begitu, kebersihan kelembutan kulit tangan tetap terjaga sekaligus. Namun, jika tidak memiliki akses air mengalir, bisa menggunakan sabun dan air yang tersedia. Bila tidak ada air atau sabun, bisa menggunakan pembersih tangan berbasis alkohol seperti hand sanitizer yang mengandung setidaknya 60% alkohol untuk membersihkan tangan.

Kedua sikat gigi pagi dan malam hari; Gigi dan mulut juga merupakan aspek penting yang tak boleh Anda lewatkan ketika membicarakan soal kebersihan diri.

3. Menjaga kebersihan kuku; Kuku yang dibiarkan panjang dan kotor bisa menjadi penyebab penyakit infeksi. 4. Menjaga kebersihan kaki; Jika menggunakan kaos kaki dan sepatu sepanjang hari atau menggunakan kaos kaki dan sepatu yang sama selama sehari-hari, bakteri akan berkembang biak di kulit kaki Anda. 5. Menjaga kebersihan pakaian; Kebersihan pada diri sendiri juga berkaitan erat dengan apa yang Anda pakai. 6. Mandi setiap hari; Aktivitas yang padat terkadang membuat sebagian orang malas mandi. Padahal, menjaga kebersihan diri dengan rutin mandi di negara tropis seperti Indonesia sangatlah penting. 7. Menjaga kebersihan alat reproduksi; Saat menjaga kebersihan diri, tentunya Anda tidak boleh melewatkan seluruh bagian tubuh, termasuk alat kelamin. 8. Menjaga kebersihan rambut; Rambut juga tak luput dari bagian tubuh yang harus Anda jaga kebersihannya.. 9. Menjaga kebersihan hidung; Cara menjaga kebersihan diri lainnya adalah memperhatikan hidung Anda. 10. Menjaga kebersihan telinga; Satu lagi bagian tubuh yang tak boleh Anda lewatkan adalah telinga. Dengan menjaga kebersihan telinga, hal ini akan menghindarkan diri Anda dari berbagai infeksi telinga. 11. Pilih makanan yang bersih; Kebersihan makanan juga penting untuk menjaga diri dari berbagai penyakit, seperti keracunan makanan atau cacingan.

12. Pastikan rumah selalu bersih; Rumah yang bersih juga merupakan bagian penting dalam menjaga kebersihan diri. Dengan rajin membersihkan rumah, debu dan kuman tidak akan mudah menumpuk, sehingga Anda dan orang-orang di rumah dapat terhindar dari risiko terkena penyakit.

Pentingnya menjaga kebersihan diri jika dilihat dari beberapa scene yang bisa masuk pada temuan ini salah satunya adalah scene 5. Pada scene ini Marta terlihat mencuci tangan. Diceritakan, setelah bangun tidur Marta ke kamar mandi membawa ember berisi air. Saat keluar dari kamar mandi Marta mencuci tangannya. Object dalam scene 5 adalah kebiasaan mencuci tangan setelah keluar dari kamar mandi. Di scene bisa dibuat kesimpulan sederhana kalau kebiasaan mencuci tangan pada air mengalir dan memakai sabun mencerminkan sikap menjaga kebersihan diri oleh Marta.

Interpretant pada scene 5 ini memvisualkan sosok Marta yang sedang mencuci tangan setelah dari kamar mandi. Sikap Marta patut ditiru. Marta menyadari kebersihan dimulai dari diri sendiri. Menjaga kebersihan diri dimulai dari hal sederhana seperti rajin mencuci tangan. Sehat itu mahal, dengan menjaga kebersihan diri tentunya akan terlindung dari sakit dan selalu sehat. Apalagi diusia pertumbuhan seperti dirinya.

Dari hasil analisis menunjukkan Marta merupakan sosok anak kecil yang mau dan bisa menjaga kebersihan diri. Kebersihan diri atau *personal hegiene* adalah tindakan yang dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan individu untuk mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikis. Sebagai seorang anak kecil Marta telah melakukannya. Terlihat dari scene 5 setelah meletakkan ember dia menuju tempat cuci tangan bukan langsung masuk ke rumah. Marta berusaha memelihara kebersihan dan kesehatannya.

Jika dilihat dari sudut pandang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).maka kebiasaan mencuci tangan Marta ada di urutan pertama yaitu cuci tangan pakai sabun. Divisualkan dengan jelas di scene 5. Yang dilakukan Marta sedikit berbeda dan lebih kompleks dari PHBS, dimana Marta mencuci tangan di air yang mengalir dan menerapkan prinsip cuci tangan yang baik milik WHO.

Scene ini mengandung pesan kesehatan untuk selalu menjaga kebersihan diri karena kebersihan diri itu penting. Menjaga kebersihan diri dapat dimulai dari sederhana namun besar manfaatnya bagi kesejahteraan fisik dan psikis yaitu, mencuci tangan dengan sabun.

Pentingnya penggunaan masker dan menjaga jarak selama masa pandemi Covid-19

Pentingnya penggunaan masker ini terbukti dapat menekan penyebaran virus corona atau Covid-19. Sejumlah besar orang-orang tertular virus disebabkan karena tidak menjalankan protokol kesehatan yakni menggunakan masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Hal ini mendorong Sebagian besar negara-negara mewajibkan warga negaranya untuk menggunakan masker, sebagai upaya mencegah penyebaran virus.

Pada *scene 7*, terdapat tanda berupa percakapan dimana ketika Teman Marta mengajak marta untuk pergi mengambil air: “Marta.. Marta.. mari su ko kita pi air, nanti kita terlambat” artinya “Marta Ayolah kita pergi ke air, nanti kita terlambat”. penggambaran teman marta ketika mengajak marta untuk mengambil air, terlihat pada scene ini mereka tetap menggunakan masker dan juga menjaga jarak. Objek yang ditampilkan dalam scene ini menunjukkan anak-anak tetap menggunakan masker dan mereka harus segera ambil air kerana kita sebagai pewaris negeri yang punya hak untuk mendapatkan air dan juga kesehatan. Dalam *scene* ini menjelaskan bahwa dalam kondisi pandemic, marta dan teman-teman tetap semangat untuk mengambil air

karena mereka punya hak untuk memiliki air dan Kesehatan walaupun perjalanan yang terjat sampai mendapatkan air. Selain itu marta dan teman-temannya tetap menggunakan masker ketika pergi mengambil air.

Pada scene 11 bisa dilihat bahwa Mama Marta memakaikan masker untuk Marta dan memberikan pesan Kesehatan “Ingat pakai terus masker ini. Jaga jarak dan kalau selesai bermain, cucilah tanganmu supaya kuman mati”. Selain itu pula, pada scene 12, . Ibu Guru menghimbau anak-anak untuk taat prokes sebelum memasuki ruangan kelas“ Sebelum kita masuk ke ruangan, marilah kita cuci tangan, tapi ingat masker tetap dipakai dan juga jaga jarak”.

Scene- scene tersebut di atas mengajarkan pesan Kesehatan tentang pentingnya untuk tetap menjalankan protokol Kesehatan dengan menggunakan masker saat beraktivitas. Dimana Marta dan teman-teman tetap menggunakan masker dan menjaga jarak saat mengambil air untuk kebutuhan membersihkan tubuh, dalam perjalanan menuju dan pulang sekolah dan saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Film “Air untuk Marta” merupakan media promosi kesehatan dimana dalam Buku Modul Promosi Kesehatan yang dikeluarkan oleh Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Fakultas Vokasi,

Universitas Kristen Indonesia (Adventus et al., 2019) Media Promosi Kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik itu melalui media cetak, elektronika, dan media luar ruang, sehingga sasaran dapat meningkat pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya ke arah positif terhadap kesehatan. Film “Air untuk Marta” adalah sarana promosi kesehatan yang didalamnya menampilkan pesan kesehatan terkait Covid-19 yang ditampilkan melalui media elektronik. Dengan pesan kesehatan yang coba ditampilkan dalam film dapat merubah perilaku ke arah positif dengan memberikan kesadaran bagi penonton pentingnya mencuci tangan, menjaga kebersihan diri, memakai masker dan menjaga jarak pada masa pandemi Covid-19.

Dari segi tujuan media promosi kesehatan, Film “Air untuk Marta” ini dibuat untuk mempermudah penyampaian informasi kepada masyarakat penonton kemudian memperjelas informasi kesehatan yang awalnya belum diketahui, mengurangi komunikasi verbalistik karena dipermudah oleh audio visual. Dimana tidak perlu dibuat penyuluhan yang tidak efektif lagi di era digital sekarang ini. Film “Air untuk Marta” tergolong sebagai bahan peragaan yang diproduksi secara elektronik. Media elektronika, yaitu

suatu media bergerak dan dinamis, dapat dilihat dan didengar dalam menyampaikan pesannya melalui alat bantu elektronika.

Ditengah gempuran pandemi Covid-19 yang sekejap melumpuhkan setiap lini kehidupan juga melahirkan banyak kebiasaan baru tentunya. Jumlah masyarakat yang terpapar virus ini meningkat setiap harinya dan angka kematian bertambah. WHO sebagai organisasi kesehatan dunia bersama pemerintah tiap negara berusaha menekan angka penyebarannya. Di Indonesia Kementerian Kesehatan sangat aktif mengkampanyekan gerakan 3M kepada masyarakat luas. Kampanye peduli kesehatan dibuat lewat berbagai kegiatan promosi kesehatan. Di masa pandemic sekarang ini pemerintah, LSM dan kelompok masyarakat kreatif menghadirkan media promosi kesehatan. Media massa cetak, elektronik dan media luar ruang ramai mempromosikan kampanye kewaspadaan pada Covid-19.

Promosi dilakukan lewat iklan di Koran, Radio dan Televisi. Promosi dilakukan lewat iklan, video tutorial, media social, flyer, spanduk, leaflet, poster, juga film dijadikan media promosi kesehatan ditengah pandemic Covid-19. Kebanyakan film yang dibuat sebagai kampanye kesehatan adalah film-film dokumenter. Seperti Film “Air untuk

Marta” yang merupakan media promosi kesehatan terkait Covid-19. Film ini digolongkan sebagai film semi dokumenter.

Film pendek sering digunakan sebagai media promosi kesehatan karena pesan audio visual terbukti lebih efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan. Seperti yang dipaparkan dalam artikel Perbedaan efek penyuluhan Kesehatan menggunakan media cetak dengan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan pasien tuberculosis (Kumboyono, 2011), media audio visual didapati lebih efektif dibandingkan dengan media cetak dalam meningkatkan pengetahuan pasien tuberculosis. Oleh karena itu, sangat disarankan kepada petugas kesehatan untuk menggunakan media audio visual sebagai media penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan pasien. Sebagai acuan lainnya, salah satu artikel yang berjudul Film yang Efektif sebagai Media Promosi Kesehatan bagi Masyarakat yang diterbitkan dalam Jurnal Sistem Kesehatan yang berdasarkan penelitian tentang perilaku merokok pada remaja menyatakan bahwa salah satu upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku merokok remaja adalah kegiatan promosi kesehatan dengan media yang mudah diakses, menarik dan sesuai dengan karakteristik remaja yaitu film. Hasil

penelitian menyatakan jenis film yang efektif untuk menyampaikan pesan kesehatan harus memiliki 9 (sembilan) komponen pendukung yaitu tujuan pembuatan film, tema film, konten atau isi pesan, alur cerita yang jelas, konflik yang terjadi dalam cerita film, bahasa film, durasi penayangan film, tata artistik yang dikemas nyata untuk menarik dan menguatkan cerita serta penokohan yang ditampilkan dalam cerita film (Saleh et al., 2016).

Kesembilan komponen film yang efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan tadi jika ditarik benang merahnya dengan Film “Air Untuk Marta” dapat dilihat bahwa dari sisi tujuannya sudah jelas tujuan pembuatan film ini adalah sebagai sarana kampanye gerakan 3M yang dicanangkan untuk menekan angka penyebaran Covid-19. Tema, konten film, alur cerita filmnya jelas terkait pandemi Covid-19 yang mulai masuk ke Indonesia akhir 2020. Konflik yang dimunculkan dalam film ini adalah kesulitan mendapatkan air bersih ditengah situasi pandemi yang mengharuskan tiap orang untuk hidup bersih. Bahasa yang digunakan dalam Film “Air untuk Marta” adalah bahasa Dawan bahasa daerah di lokasi film dibuat dan bahasa Indonesia. Selalu ada terjemahan untuk bahasa daerah yang dituturkan. Walaupun durasinya cukup singkat kurang lebih 6 menit tetapi

pesan yang ada dalam film tersampaikan dengan baik. Seperti selalu memakai masker saat keluar rumah dan tetap menjaga jarak aman dengan orang-orang sekitar. Selain itu tata artistik yang dikemas nyata menampilkan keaslian desa Sei menjadikan film ini menarik dan menguatkan cerita serta penokohan Marta sebagai anak kecil dari desa terpencil yang berjuang berjalan kaki berkilo-kilo meter untuk mendapatkan air bersih dimasa pandemi Covid-19.

Penelitian terhadap Film “Air untuk Marta” ini mempunyai kesamaan yang sangat signifikan dengan beberapa penelitian terdahulu dimana penelitian yang dilakukan Ahmad Toni dan Rafki Rafki Fachrizal, dengan judul penelitian “Studi Semiotika Pierce Pada Film Dokumenter The Look of Silence: Senyap”, hasil dari penelitian menunjukkan secara jelas pada scene-scene yang menggambarkan pelanggaran HAM lewat rekonstruksi pembunuhan kepada para korban anggota PKI di tahun 1965. Kebenaran yang masih belum terungkap sehingga masyarakat belum mengetahui penyebab secara jelas terjadi peristiwa G30s/PKI. Pada Film “Air untuk Marta” juga tergambar secara jelas pesan kesehatan yang disampaikan dalam scene-sceneynya seperti pada scene 5 menampilkan Marta yang sedang mencuci tangan setelah selesai dari kamar mandi.

Sikap Marta patut dicontoh. Marta menyadari kebersihan dimulai dari diri sendiri. Menjaga kebersihan diri bisa dimulai dari hal sederhana seperti rajin mencuci tangan. Sehat itu mahal, dengan menjaga kebersihan diri tentunya akan terlindung dari sakit dan selalu sehat.

Sedangkan pada penelitian “Analisis Semiotika Tentang Representasi Kekerasan Pada Film Jigsaw (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Peirce)” yang dilakukan oleh Sanjay Santoso, hasil analisis data pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di dalam film Jigsaw mengandung unsur kekerasan fisik yang disajikan melalui sebelas scene lengkap dengan tabel setiap adegan dan dialog. Didalam penelitian ini juga disimpulkan adanya bentuk Tanda, Objek, dan Interpretant dari model Charles Sanders Peirce. Setelah dianalisis isi Film “Air untuk Marta” jelas mengandung pesan kesehatan yang diperlihatkan pada empat belas scene secara lengkap. Scene-scene yang dimaksud disajikan dalam bentuk tabel pada tabel 1. Penyajian Data. Penulis juga menyimpulkan bentuk Tanda, Objek, dan Interpretant dari model Charles Sanders Peirce dari tiap scene salah satunya scene 7 dimana diuraikan struktur tanda dasarnya Sign : Teman Marta : Marta.. Marta.. mari su ko kita pi air, nanti kita terlambat (Marta Ayolah kita pergi ke

air, nanti kita terlambat) Insert Suara Marta : Orang bilang kami pewaris negeri ini, memiliki hak atas air dan Kesehatan. Di desa Se’I kami harus berlari mengejar waktu, menembus bebatuan dan jalanan terjal agar kami bisa mendapatkan air.

Object : Scene ini menunjukkan anak-anak tetap menggunakan masker dan mereka harus segera ambil air kerana kita sebagai pewaris negeri yang punya hak untuk mendapatkan air dan juga kesehatan. Interpretant : Berdasarkan dialog dalam scene di atas, menjelaskan bahwa dalam kondisi pandemi ini marta dan teman-teman tetap menggunakan masker untuk pergi mengambil air. Mereka juga punya hak untuk memiliki akses pada air demi menjaga kesehatan walaupun perjalanan yang terjal harus ditempuh untuk mendapatkan air. Dari scene 7 ini terlihat pesan kesehatan tentang pentingnya menjalankan protokol kesehatan terutama memakai masker saat keluar rumah. Divisualkan Marta dan teman-temannya memakai masker saat pergi mengambil air.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah pesan kesehatan dapat disampaikan dalam sebuah Film pendek. Pesan kesehatan disampaikan lewat adegan dalam scene per scene. Pesan kesehatan yang disampaikan film tersebut mengenai pentingnya mencuci tangan, pentingnya

menjaga kebersihan diri dan pentingnya penggunaan masker dan menjaga jarak selama masa pandemi Covid-19.

Pentingnya mencuci tangan divisualkan lewat scene 5, pada scene ini dapat disimpulkan bahwa mencuci tangan sesudah dari kamar mandi itu penting. Karena penting inilah diharapkan menjadi sebuah kebiasaan baik. Bukan hanya untuk anak-anak seusiannya tapi juga bagi orang dewasa.

Pentingnya menjaga kebersihan diri sebagai temuan kedua juga divisualkan dengan jelas pada scene 5. Scene ini mengandung pesan kesehatan untuk selalu menjaga kebersihan diri karena kebersihan diri itu penting. Menjaga kebersihan diri dapat dimulai dari sederhana namun besar manfaatnya bagi kesejahteraan fisik dan psikis yaitu, mencuci tangan dengan sabun.

Pentingnya penggunaan masker dan menjaga jarak selama masa pandemi Covid-19 merupakan kesimpulan yang ketiga dimana pada beberapa scene divisualkan anak-anak selalu memakai masker dan menjaga jarak saat pergi mengambil air, di sekolah maupun sedang bermain. Scene- scene tersebut mengajarkan pesan Kesehatan tentang pentingnya untuk tetap menjalankan protokol Kesehatan dengan menggunakan masker saat beraktivitas.

Kedepannya perlu dibuat media promosi kesehatan terkait Covid-19 yang lebih bervariasi dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat. Selain ini efektifitas pesan media promosi kesehatan harus tetap memperhatikan target audiens, pemilihan diksi yang tepat dan bagaimana pesan yang dikemas bisa memberikan dampak kognitif, afektif dan konatif. Penggunaan bahasa daerah merupakan pengantar yang tepat untuk mensosialisasikan pesan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adventus, Jaya, I. M. M., & Mahendra, D. (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan. In *Universitas Kristen Indonesia*. Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Vokasi Universitas Kristen Indonesia Jakarta 2019.
<http://repository.uki.ac.id/2759/1/BUKUMODULPROMOSIKESEHATAN.pdf>
- Alkin, Al. (2010). *Peirce's Theory of Signs*. Stanford Encyclopedia of Philosophy.
- Benvenuto, D., Giovanetti, M., Ciccozzi, A., Spoto, S., Angeletti, S., & Ciccozzi, M. (2020). The 2019-new coronavirus epidemic: Evidence for virus evolution. *Journal of Medical Virology*, 92(4), 455–459.
<https://doi.org/10.1002/jmv.25688>
- Chen, N., Zhou, M., Dong, X., Qu, J., Gong, F., Han, Y., Qiu, Y., Wang, J., Liu, Y., Wei, Y., Xia, J., Yu, T., Zhang, X., & Zhang, L. (2020). Epidemiological and clinical characteristics of 99 cases of 2019 novel coronavirus pneumonia in

- Wuhan, China: a descriptive study. *The Lancet*, 395(10223), 507–513. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30211-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30211-7)
- Chen, Y., Liu, Q., & Guo, D. (2020). Emerging coronaviruses: Genome structure, replication, and pathogenesis. In *Journal of Medical Virology* (Vol. 92, Issue 4, pp. 418–423). John Wiley and Sons Inc. <https://doi.org/10.1002/jmv.25681>
- Dahlstrom, D., & Somayaji, V. (2003). *Semiotics and UID: Peircian Semiotics*. Uscd.Edu. <https://cseweb.ucsd.edu/~ddahlstr/cse271/peirce.php>
- Damayanti, O. U., & Toni, A. (2018). Perbedaan Efek Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Cetak Dengan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pasien Tuberkulosis. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 4(2). <https://doi.org/10.25124/liski.v4i2.1508>
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 NTT. (2021). *COVID-19 NTT - Sebaran Data*. Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 NTT. <http://www.covid19.nttprov.go.id/home/data>
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2020). *Anjuran IDAI mengenai Aktivitas Anak di luar rumah*. IDAI. <https://www.idai.or.id/tentang-idai/pernyataan-idai/anjuran-ikatan-dokter-anak-indonesia-mengenai-aktivitas-anak-di-luar-rumah-selama-masa-pandemi-covid-19>
- Ji, W., Wang, W., Zhao, X., Zai, J., & Li, X. (2020). Cross-species transmission of the newly identified coronavirus 2019-nCoV. *Journal of Medical Virology*, 92(4), 433–440. <https://doi.org/10.1002/jmv.25682>
- Jocom, H., D Kameo, D., Utami, I., & Kristijanto, A. I. (2016). Air dan Konflik: Studi Kasus Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 14(1), 51. <https://doi.org/10.14710/jil.14.1.51-61>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Kesiapan Menghadapi Coronavirus Disease (COVID-19)*. Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit. https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/REV-02_Pedoman_Kesiapsiagaan_COVID-19__Versi_17_Feb_2020_fix.pdf
- Kompas.com. (2020, March 18). WHO Umumkan Wabah Virus Corona Berstatus Darurat Global, Apa Artinya? Halaman all - Kompas.com. *Kompas.Com*. <https://sains.kompas.com/read/2020/01/31/113000623/who-umumkan-wabah-virus-corona-berstatus-darurat-global-apa-artinya?page=all>
- Kumboyono. (2011). Perbedaan Efek Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Cetak Dengan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pasien Tuberkulosis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 7(1), 43–49. <http://ejournal.stikesmuhgombang.ac.id/index.php/JIKK/article/view/21>
- Li, Q., Guan, X., Wu, P., Wang, X., Zhou, L., Tong, Y., Ren, R., Leung, K. S. M., Lau, E. H. Y., Wong, J. Y., Xing, X., Xiang, N., Wu, Y., Li, C., Chen, Q., Li, D., Liu, T., Zhao, J., Liu, M., ... Feng, Z. (2020). Early Transmission Dynamics in Wuhan, China, of Novel Coronavirus–Infected Pneumonia. *New England*

- Journal of Medicine*, 382(13), 1199–1207.
<https://doi.org/10.1056/nejmoa2001316>
- Mudijiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Ilmu Komunikasi*, 1(1), 123.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Padji, R. (2020). *Air Untuk Marta*.
<https://www.youtube.com/watch?v=ffVdAuhjAu0&t=7s>
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipерsemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Jalasutra.
- Pos Kupang. (2020). 9 Desa di Abansel - Kabupaten TTS, NTT Alami Kekurangan Air Bersih, Dampak Kekeringan - Pos Kupang. *Pos Kupang*.
<https://kupang.tribunnews.com/2020/09/13/9-desa-di-abansel-kabupaten-tts-ntt-alami-kekurangan-air-bersih-dampak-kekeringan>
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Intrans Publishing.
- Rakhmat, Jalaluddin, dan Ibrahim, I. S. (2019). *Metode Penelitian Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Rawung, L. I. (2013). ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM LASKAR PELANGI. *Jurnal Acta Diurna*, 1(1).
- Saleh, Y. R., Arya, I. F., & Afriandi, I. (2016). Film yang Efektif Sebagai Media Promosi Kesehatan bagi Masyarakat. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 2(2), 70–78.
<https://doi.org/10.24198/jsk.v2i2.11245>
- Santoso, S. (2019). *Analisis Semiotika Tentang Representasi Kekerasan Pada Film Jigsaw (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Pierce)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media*. (6th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi* (5th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian “Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.”* Alfabeta.
- Toni, A., & Fachrizal, R. (2017). Studi Semiotika Pierce pada Film Dokumenter The Look of Silence: Senyap. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 137–154.
<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol11.iss2.art3>
- Vaughan, E., & Tinker, T. (2009). Effective health risk communication about pandemic influenza for vulnerable populations. *American Journal of Public Health*, 99(SUPPL. 2), 324–332.
<https://doi.org/10.2105/AJPH.2009.162537>
- WHO. (2020). *WHO saves lives: clean your hands in the context of covid-19*. Who.
<https://www.who.int/campaigns/world-hand-hygiene-day>
- Worldometer. (2021). *Coronavirus Update (Live): 120,865,089 Cases and 2,674,363 Deaths from COVID-19 Virus Pandemic*. Worldometer.
<https://www.worldometers.info/coronavirus/#countries>
- Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). In *Jurnal Heritage* (Vol. 6, Issue 1).
<https://doi.org/10.35891/HERITAGE.V6I1.1565>

Zhu, N., Zhang, D., Wang, W., Li, X.,
Yang, B., Song, J., Zhao, X., Huang,
B., Shi, W., Lu, R., Niu, P., Zhan, F.,
Ma, X., Wang, D., Xu, W., Wu, G.,
Gao, G. F., & Tan, W. (2020). A
Novel Coronavirus from Patients with
Pneumonia in China, 2019. *New
England Journal of Medicine*, 382(8),
727–733.
<https://doi.org/10.1056/nejmoa20010>
17